

Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius di Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat Hosana Keerom Barat

Eddy Banne¹, Daud Manno^{2*}

¹Gereja Pantekosta di Indoensia Keerom Barat, Papua

^{1,2}Sekolah Tinggi Alkitab Jember, Jawa Timur

*anugerah.hidupkekal@gmail.com

Article History

Received:
20 April 2020
Revised:
25 May 2020
Accepted:
27 May 2020

Keywords (Kata kunci):

1 Timothy;
church;
GPdI;
worship;
gereja;
ibadah;
makna ibadah;
surat 1 Timotius

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.151>

Abstract

Worship is not just liturgy. More than that, worship has a close relationship between God and humans and humans with each other. In worship it has an impact on the Christian life. The Apostle Paul in his writings outlines the importance of worship from the viewpoint of the church and the servant of God. The purpose of this study is to describe the meaning of worship according to 1 Timothy and how the congregation applies the meaning of worship. This article is a qualitative study of the meaning of worship according to Chapter 1 Timothy. By approaching the descriptive analysis method so as to get a clear picture through data obtained from the church of GPdI Keerom Barat.

Abstrak

Ibadah bukan hanya sekedar sebuah liturgi. Lebih dari pada itu, ibadah memiliki hubungan yang erat relasi antara Allah dengan manusia dan manusia dengan sesama. Di dalam beribadatan mengandung dampak bagi kehidupan kekristenan. Rasul Paulus di dalam tulisannya menguraikan pentingnya ibadah dari sudut pandang jemaat dan pelayan Tuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan makna ibadah menurut 1 Timotius dan bagaimana jemaat mengaplikasikan makna ibadah tersebut. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif tentang makna ibadah menurut Surat 1 Timotius. Dengan pendekatan metode deskriptif analisis sehingga mendapatkan gambaran yang jelas melalui data yang diperoleh dari jemaat GPdI Keerom Barat.

1. Pendahuluan

Ibadah sebagai kebaktian merupakan hal yang penting diselenggarakan di dalam gereja lokal, karena dapat berfungsi sebagai perjanjian anugerah.¹ Ibadah itu sendiri pada dasarnya adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.² Ibadah selain bentuk penyerahan hidup total kepada Tuhan, juga berhubungan dengan kehadiran dalam pertemuan kebaktian di gereja lokal. Ibadah bukanlah istilah yang asing bagi orang-orang pada umumnya, terlebih bagi mereka yang hidup dan percaya kepada Tuhan. Ibadah menjadi

¹G. Riemer, *Cermin Injil*, (Jakarta: YKBBK, 1995), 72

²Tim Penyusus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003) 588.

kebutuhan pokok, kebutuhan yang terkait dengan iman seseorang, dan yang dapat memengaruhi perkembangan kerohanian mereka.³ Ibadah merupakan sarana untuk bersekutu dengan Allah, agar seseorang lebih mengenal Allah, karena ketika manusia beribadah maka di situlah Allah hadir dan menyatakan kehendak-Nya bagi mereka.⁴ Dari sini dapat dilihat bahwa ibadah mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan dan pertumbuhan iman, yang juga dapat mendatangkan berkat bagi orang yang mau melakukannya.

Dalam mengikuti kegiatan ibadah di gereja lokal, jemaat Tuhan diharapkan tidak hanya sekedar datang melakukan rutinitas ibadah secara liturgis, melainkan didasari pada sebuah kerinduan akan Allah yang hidup. Ibadah merupakan sebuah bentuk ketaatan, kesetiaan serta kesungguhan untuk bersekutu dalam ibadah yang dilakukan. Ibadah yang disertai dengan kesungguhan akan membawa umat pada pengenalan akan Allah. Hal ini dapat terlihat dari kehidupan sehari-harinya, yang melahirkan perbuatan yang menyenangkan hati Allah. Paulus dalam surat-surat Pastoral menekankan bahwa “sikap” dalam ibadah itu sangat menunjang berlangsungnya ibadah dengan baik. Artinya, ketika sikap manusia itu salah pada saat beribadah, maka salahlah ibadahnya, tetapi ketika sikap ibadahnya benar dan berkenan dihadapan Allah itulah ibadah yang benar. Kehidupan sehari-hari inilah yang akan menjadi ibadah bagi kemuliaan Allah. Oleh sebab itu, ketaatan, teladan dan sikap yang sungguh-sungguh sangat diperlukan dalam melakukan ibadah yang benar menurut surat-surat pastoral.

Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat “Hosana” Wilayah Keerom Barat, Papua adalah salah satu gereja lokal yang menganggap penting pelayanan ibadah. Itu sebabnya gereja ini rutin mengadakan ibadah sekalipun jumlah yang hadir dalam ibadah tidak dihadiri seluruh jemaat. Sayangnya, beberapa di antara mereka yang datang beribadah tidak lahir dari kerinduan hati mereka, hendak bersekutu secara pribadi dan melayani Tuhan, tetapi ada yang karena dimotivasi oleh keinginan mendapatkan berkat jasmaniah. Selain itu, ibadah tampaknya hanya dianggap sebagai kegiatan rutinitas yang harus dilaksanakan. Akibatnya, beberapa di antara mereka kurang menghormati Allah sebagai oknum yang hadir dalam ibadah. Bukan hanya itu saja, ada kecenderungan tidak lagi menjadikan ibadah sebagai sarana bertemu dengan Tuhan, melainkan ajang pertemuan dengan anggota jemaat lainnya, sehingga mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengobrol. Tentunya hal ini merupakan sikap yang salah, dan sudah seharusnya beribadah kepada Allah menjadi bukti bahwa manusia memerlukan Allah dalam segala aspek kehidupan. Bagaimanapun juga, ibadah merupakan respon manusia terhadap perintah Allah (Kel. 23:2).

Penelitian tentang ibadah atau kebaktian memang sudah begitu sering dilakukan, baik itu dikaitkan dengan liturgi maupun perilaku orang yang beribadah. Ayub Widhi Rumecko mengadakan evaluasi tentang perlunya ibadah kontekstual dengan zaman

³Gene A. Getz, *Hiduplah dalam Kekudusan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992) 27.

⁴N. S. Meliala, *Diktat Perkuliahan Tabernakel* (Jember: JBC, 2007/2008) 8.

yang sudah berubah dan berbeda dengan masa kala liturgi dibuat.⁵ Hal serupa juga dilakukan oleh Rosmawati Ndraha, yang melihat pentingnya melibatkan peran kaum muda dalam rangka meningkatkan kualitas ibadah.⁶ Sekalipun ibadah adalah persoalan hati dan kehidupan batin, namun bukan berarti ibadah dapat dilakukan semaunya saja, tanpa persiapan dan aturan yang baik. Jika ibadah itu sendiri adalah sebuah persembahan bagi kemuliaan Tuhan, maka penting untuk mempersiapkan persembahan itu agar dapat menyenangkan Tuhan. Mungkin ini juga yang harus diperhatikan oleh para pelayan mimbar di GPDI Hosana Keerom Barat, Papua, agar tidak mengabaikan persiapan dan tata Kelola ibadah, agar jemaat merasa senang dan ingin menikmati ibadah tanpa harus diganggu oleh pertemuan dengan rekan-rekan lain.

Ibadah tidak hanya berbicara tentang liturgi atau bentuk fisik yang dapat dilihat, namun juga tentang implikasi dari konsep ibadah yang dipahami secara biblika. Arnold Manurung menekankan pentingnya memahami konsep ibadah yang sejati dalam Roma 12:1-2 sebagai dasar jemaat Tuhan beribadah kepada Tuhan.⁷ Teks tersebut dipahami sebagai model ibadah sejati dengan mempersembahkan seluruh hidup. Susanto Dwiraharjo menekankan, jika ibadah adalah sebuah tindakan mempersembahkan hidup, maka hal tersebut semata-mata adalah hasil dari membenaran.⁸ Artinya, ibadah merupakan sebuah tindakan sadar dengan iman akan perbuatan Allah yang telah membenarkan dan menyelamatkan manusia yang berdosa. Pada hakikatnya iman membutuhkan tindakan untuk membuktikan iman kepada semua orang, termasuk dalam bentuk ibadah.⁹ Ibadah yang dilakukan merupakan sebuah bentuk refleksi iman yang berimplikasi pada keselamatan di dalam Yesus Kristus.

Konsep ibadah di atas lebih menekankan pada pemahaman Roma 12:1-2, yang mana membedakan dari apa yang dibahas dalam penelitian ini, yakni mengambil dasar pada surat 1 Timotius. Pemahaman yang diperoleh dari teks-teks dalam surat ini akan diterapkan dalam beribadah jemaat GPDI Hosana Keerom Barat, Papua. Dalam hal intensitas beribadah di kalangan GPDI jemaat Hosana Keerom Barat, Papua tampaknya kurang, diduga karena kurang memahami makna ibadah yang alkitabiah. Mereka beranggapan bahwa satu kali dalam seminggu itu sudah cukup untuk bertemu dengan Tuhan, sehingga di jadwal-jadwal ibadah lainnya tidak perlu lagi datang beribadah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna ibadah sebagaimana menurut surat 1 Timotius, serta memberikan pemahaman bagi jemaat GPDI Hosana

⁵Ayub Widhi Rumecko, "Evaluasi Terhadap Tata Ibadah Kontekstual Gereja Kristen Jawa," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 74–93.

⁶Rosmawati Ndraha, "Peranan Pemuda Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Di BNKP Jemaat Hilisawato Simalingkar Medan," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 2 (2020): 88–95.

⁷Arnold Manurung, "Makna Frasa ' Ibadahmu Yang Sejati ' m Enurut Roma 12 : 1-2," *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2019): 1–2.

⁸Susanto Dwiraharjo, "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembenaran Oleh Iman Menurut Roma 12:1-2," *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–6.

⁹Dessy Handayani, "Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 2 (2017): 91–103.

Keerom Barat dalam mengaplikasikan makna ibadah, sehingga jemaat dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan lainnya.¹⁰ Metode yang dipakai adalah deskriptif analisis. Disebut deskriptif karena berusaha menjelaskan, menguraikan dan menyelidiki dengan saksama untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep ibadah dalam surat 1 Timotius, lalu setelah dianalisis akan diterapkan pada jemaat di GPdI Hosana Keerom Barat, Papua.

Deskripsi 1 Timotius

Timotius adalah murid Paulus (1Kor. 4:17); ibunya seorang Kristen Yahudi, sedangkan ayahnya bukan Yahudi yang berasal dari Listra (Kis. 16:1). Paulus membawa Timotius dalam kunjungannya ke jemaat-jemaat di Asia kecil. Selesai perkhunjungan ini Paulus meninggalkan Timotius di Efesus dengan tugas untuk melanjutkan pembinaan jemaat-jemaat di sana, khususnya dalam menanggulangi ajaran-ajaran sesat (1Tim. 1:3). Paulus sendiri melanjutkan perjalanannya ke Makedonia untuk mengunjungi jemaat-jemaat di wilayah ini. Dari Makedonia ia menulis surat 1Timotius kepada Timotius.¹¹ Sekalipun ia bermaksud melihat Timotius lagi dalam waktu dekat (1Tim. 3:14), Paulus tetap menulis surat ini untuk memberikann petunjuk-petunjuk kepada muridnya tersebut bagaimana caranya menata jemaat dan melawan ajaran-ajaran sesat.

Surat ini memberikan kesan bahwa Rasul Paulus sedang menyiapkan Timotius untuk mengambil alih tugas dari padanya sebagai generasi penerus tradisi dan kekayaan gereja dan menegaskan hak kerasulan Paulus diserahkan kepada Timotius yang menjadi wakil Paulus di Efesus. Surat ini ditulis oleh Rasul Paulus kepada Timotius (1Tim. 1:2), mungkin menjelang akhir hidup Paulus. Sekalipun waktu yang sebenarnya tidak tentu, tahun penulisan diperkirakan berkisar tahun 64-67 Masehi.¹² Surat 1 Timotius memiliki tujuan untuk: menasehati mengenai kehidupan pribadi dan pelayanannya, mendorong Timotius untuk mempertahankan kemurnian Injil dan standardnya yang kudus, dan pencemaran guru-guru palsu, serta memberikan pengarahan kepada Timotius mengenai berbagai urusan dan persoalan gereja Efesus.¹³

Makna Ibadah berdasarkan Surat 1 Timotius

Teologi tentang ibadat meliputi pengertian, berpusat kepada Allah dan Yesus Kristus, iman yang tulus ikhlas, tujuan mewujudkan kasih dan bermanfaat bagi kerohanian dan kekekalan (1Tim. 3:16). Pusat ibadah adalah Allah dan Yesus Kristus. Sedangkan Jemaat adalah "tiang penopang dan dasar kebenaran." Sebagai tiang penopang, jemaat harus menjunjung tinggi kebenaran agar dunia melihat terang Injil. Esensi "kebenaran"

¹⁰Lexy J. Moeloeng, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Roedakarya, 2006), 6

¹¹R. Budiman, *Surat-surat Pastoral I & II Timotius & Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992) 1.

¹²Howard M. Gering, *Analisa Alkitab* (Jakarta: YPI IMMANUEL t.t) 92.

¹³*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2005) 2018.

adalah Kristus sendiri (1Tim 3:16), sesuai dengan sebuah pengakuan iman jemaat mula-mula. Baris 1-3 menyatakan inkarnasi Kristus dan pekerjaan-Nya di dunia (Ia menyatakan diri, dibenarkan, disaksikan oleh malaikat); baris 4-6 menyatakan Kristus yang ditinggikan (Ia diberitakan, diimani, dimuliakan). Kristus adalah "rahasia ibadah" kita; kata "ibadah" berulang kali dipakai di surat ini dalam arti "hormat dan takut akan Allah," dan mengacu kepada pola hidup dalam ketaatan kepada-Nya. Iman yang bersentral pada Yesus Kristus juruselamat dunia.¹⁴

Ibadah bermanfaat bagi kerohanian karena mengandung janji bagi kekekalan. Ibadah berorientasi kekekalan. Ada beberapa hal yang perlu Timotius perhatikan agar ia dapat menjadi seorang pelayan Kristus Yesus yang baik. Pertama, kata "terdidik" di sini artinya tidak hanya telah menerima pengajaran, tetapi juga dalam arti memiliki hidup yang berakar dalam "soal-soal pokok iman dan ajaran sehat" (1Tim 4:6). Kondisi hidup seperti inilah yang selayaknya dimiliki oleh seorang pelayan Kristus. Seorang pelayan Kristus melatih dirinya beribadah. Makna dari kata "ibadah" di sini lebih menunjuk pada arti cara hidup yang mencirikan kehidupan Kristen sejati; tidak sekadar apa yang dilakukan di dalam tempat ibadah (1Tim 4:7-8). Ibadah ini mengandung janji (1Tim 4:8) dari Tuhan. Pengharapan pada janji itulah yang menjadi dasar bagi seorang pelayan untuk berjerih-payah dan berjuang. Semua ini adalah bagian dari disiplin seorang pelayan Kristus. Kekekalan di Sorga itu pernyataan Alkitab dan Yesus Kristus sendiri. Jadi ibadah penting untuk karena berkaitan dengan kekekalan.

Dalam Relasi dengan Allah

Nas 1 Timotius ini menunjukkan betapa vitalnya peran doa dalam pelayanan, bukan sebagai atribut kerohanian pribadi belaka. Paulus meminta Timotius untuk berdoa syafaat bagi semua orang (1Tim 2:1-2), kemudian merinci semua pihak yang disebutkan di teks ini berkaitan erat dengan jemaat dan kehidupan pelayanan. Penentu utama pokok doa yang perlu dipanjatkan orang Kristen adalah apa yang baik dan berkenan kepada Tuhan, bukan yang dianggap baik oleh si pendoa. Hidup dalam persekutuan dengan Allah trinitas yang dikenal dalam Yesus Kristus.¹⁵

Selain itu, pada ayat 1 Timotius 2:5 penulis berbelok dari topik doa ke topik keesaan Allah, yang sekali lagi secara tiba-tiba pada 1 Timotius 2:7 'mengambil putaran U' untuk kembali menegaskan statusnya sebagai pemberita dan rasul (1 Tim 1:1). Doa bagi semua orang ini merupakan aplikasi dari prinsip bahwa Injil ditujukan bagi semua manusia (1 Tim 2:6). Injil itu sendiri didasarkan pada kehendak Allah, bahwa Ia ingin semua orang diselamatkan (1 Tim 2:4). Kegiatan memberitakan kabar baik kepada semua orang itulah yang didoakan.

Ibadah juga merefleksikan rasa syukur manusia kepada Allah. Kata Yunani *χαρις* (*charis*) diterjemahkan bersyukur, maksudnya kasih karunia, anugerah. "Aku bersyukur kepada Dia, yang menguatkan aku, yaitu Kristus Yesus, Tuhan kita, karena Ia menganggap aku setia dan mempercayakan pelayanan ini kepadaku." 1Tim 1:12.

¹⁴Dictionary of Premillennial Theology (by Mal Couch. ISBN 0-8254-2410-0 1997), hal. 127

¹⁵McGrath Alister E. *Christian Theology: An Introduction Blackwell*, (Oxford, 2001) p.321

Terdapat ungkapan yang mengatakan: *gratia* (anugerah) selalu melahirkan *gratitude* (syukur). Inilah yang dilakukan Paulus; setiap kali Paulus me-nge-nang kembali jalan hidupnya, maka selalu akan timbul dalam hatinya penuh syukur, suatu doksologi/puji-pujian kepada Allah (1Tim 1:17). Dari sudut pandang Allah, keselamatan meliputi segenap karya Allah dalam membawa manusia keluar dari hukuman menuju pembena-ran, dari kematian ke kehidupan yang kekal, dari musuh (seteru) menjadi anak. Dari sudut pandang manusia, keselamatan mencakup segala berkat di dalam Kristus, yang bisa diperoleh dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang.¹⁶

Dalam Relasi dengan sesama

Paulus menasihati Timotius agar menjadi saksi iman, bersaksi tentang Kristus. Hidup adalah kesaksian, juga hidup harus bersaksi tentang kemurahan Allah. Ia tidak boleh membiarkan umurnya menjadi perintang bagi dirinya atau batu sandungan bagi orang lain. Karena itu, ia perlu menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, dan kesuciannya (1 Tim. 4:12). Timotius juga diminta untuk tetap bertekun dalam pemba-caan dan pengajaran nas-nas Kitab Suci di antara jemaatnya (1 Tim. 4:13), tidak lalai dalam mempergunakan karunia yang Tuhan berikan padanya (1 Tim. 4:14), dan sungguh-sungguh membiarkan hidupnya dikuasai oleh hal-hal yang baik tersebut, sehingga kemajuannya nyata bagi orang-orang di sekitarnya (1 Tim. 4:15). Timotius juga harus mengawasi dirinya sendiri dan ajarannya (1 Tim. 4:16). Kesemuanya itu ha-rus dilakukannya dalam ketekunan (1 Tim. 4:16). Singkatnya, Timotius harus memperhatikan semua aspek di dalam kehidupannya. Akibat yang ditimbulkan dari semua ini adalah "engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau" (1 Tim. 4:16). Melalui karya pelayanan dan ketekunan Timotius di dalam melakukan hal-hal di atas tadi, Allah bekerja untuk menyelamatkan orang-orang yang mendengarkannya, dan juga diri Timotius sendiri.

Dalam nada yang sama, Paulus mengingatkan Timotius, dalam menegur orang-orang yang lebih muda, agar tetap menganggap mereka sebagai "saudaramu" dan "adikmu". Anak kalimat "dengan penuh kemurnian" (ayat 1Tim 5:2), selain menunjuk pada semua kelompok orang yang ada dalam 1-2, secara khusus juga menunjuk pada perlakuan terhadap para "perempuan muda" jemaatnya. Hubungan yang terjadi antara pria dan wanita di dalam lingkungan jemaat dan pelayanan harus dilandasi oleh kemurnian hati dan hidup di dalam Tuhan. Ketiadaan kemurnian seperti ini telah menyebabkan tercemarnya kesaksian jemaat karena masalah seksual.

Dalam berelasi dengan sesama juga, Paulus dengan jeli memperhatikan dan menyinggung soal penampilan. Penampilan artinya proses, cara, perbuatan menampilkan sesuatu. Demikian juga hendaknya perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana, rambutnya jangan berkepang-kepang, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal. Para laki-laki dituntut untuk hidup dalam kasih persaudaraan (ayat 1Tim 2:8). Rasul Paulus begitu keras menasehati jemaat melalui surat 1 Timotius ini. Segala aspek kehidupan jemaat begitu

¹⁶Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 15.

diperhatikan. Paulus menekankan agar jemaat juga berbuat baik (*agathos*), 1 Timotius 2:10 menekankan: tetapi hendaklah ia berdandan dengan perbuatan baik, seperti yang layak bagi perempuan yang beribadah. Maksudnya seorang yang beribadah harus berdandan dengan sikap hidup yang berguna, bernilai yang mempermuliakan Allah.

Hasil dari Ibadah

Beraskan Alkitab seorang yang beribadat dapat dilihat dari hasil atau buah kehidupannya, yaitu perilaku yang baik, berdasarkan ajaran sehat, bertekun dalam belajar kitab suci, ibadat bukan menjadi alat untuk mendapatkan keuntungan pribadi, menghasilkan keadilan, menghasilkan kesetiaan, menghasilkan kasih, menghasilkan kesabaran, menghasilkan kelembutan, dan menghasilkan nasihat. “Tetapi engkau hai manusia Allah, jauhilah semuanya itu, kejarlah keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih, kesabaran dan kelembutan” (1 Tim. 6:11).

Pengaruh ajaran sesat menyebabkan kesaksian jemaat ke masyarakat luar menjadi buruk sehingga “nama Allah dan ajaran Kristen dihujat” (1 Tim. 5:14; 6:1). Maka penting bagi jemaat memperlihatkan sikap “menghormati” saudara seiman, terutama para janda, penatua, dan hamba terhadap tuannya. Dengan menghormati tuannya, baik yang tidak seiman (1 Tim. 6:1) dan terlebih lagi yang seiman (1 Tim. 6:2), serta “melayani mereka dengan baik”. Di dalam Kristus, hamba maupun tuan adalah saudara (1 Tim. 6:2) dan setara. Paulus menjelaskan ibadah memang memberi keuntungan besar, yakni keuntungan rohani (1 Tim. 4:8), jika disertai rasa cukup (1 Tim. 5:6). Yang dianjurkan bukan hidup melarat, melainkan rasa puas karena terpenuhinya kebutuhan pokoknya (1 Tim. 6:8; band: Mat 6:33). Sebagai kontras, Paulus memberikan gambaran tentang arti ibadah yang benar, yang memiliki arti lebih menunjuk pada cara hidup Kristen yang berdasarkan perkataan Tuhan Yesus dan ajaran yang benar (1 Tim. 6:3). Paulus menyimpulkan, asal ada makanan dan pakaian, cukuplah (ay. 8). Makanan dan pelindung, termasuk tempat tinggal dan pakaian.

Selain dari pada sumber keuntungan. Ibadah juga menghasilkan keadilan dari Allah. Kata Yunani yang digunakan δικαιοσύνη (*dikaiousune*) diterjemahkan keadilan. “Tetapi engkau hai manusia Allah, jauhilah semuanya itu, kejarlah keadilan” (1 Tim. 6:11). Untuk mempersenjatai dirinya melawan rasa cinta pada dunia ini, Paulus menasihati Timotius untuk mengejar hal-hal yang baik. Kejarlah keadilan. Keadilan dalam pergaulannya dengan manusia lain, ibadah terhadap Allah, kesetiaan dan kasih sebagai prinsip hidup untuk menyokong dan membawanya berjalan terus dalam menjalani keadilan dan ibadah. Ibadah menurut Paulus, juga mengandung hasil kesetiaan. Kata Yunani dalam teks ini πίστις (*pistis*) yang diterjemahkan kesetiaan, adalah dalam kaitan dengan keyakinan; “Tetapi engkau hai manusia Allah, jauhilah semuanya itu, kejarlah...kesetiaan” (1 Tim. 6:11). Kesetiaan mengikut Tuhan adalah memiliki hubungan erat dengan kekekalan.

Paulus mendorong Timotius untuk melakukan bagiannya sebagai seorang pejuang: Bertandinglelah dalam pertandingan iman yang benar. Kesetiaan tidak dapat dipisahkan dengan kasih. Kasih adalah memberi. Di lain pihak, kekayaan diberikan oleh Tuhan kepada anak-anak-Nya bukan hanya untuk dinikmati, tetapi untuk tujuan tertentu. Yang

kaya diingatkan bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk "berbuat baik dan kaya dalam kebajikan" serta "suka memberi dan membagi", sehingga kemiskinan dapat diatasi dan pekerjaan Tuhan terlaksana (1 Tim. 6). Kesabaran tidak luput dari perhatian Paulus (*hupomone*); "Tetapi engkau hai manusia Allah, jauhilah semuanya itu, kejarlah kesabaran" (1 Tim. 6:11). Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Paulus memasangkan kesabaran dengan kelembutan. Kata Yunani yang digunakan *πραοτης* (*praotes*). Paulus menekankan kepada Timotius kelembutan dan ketekunan adalah kunci menguasai dunia. Pelayanan sulit dapat maju dan berkembang dengan kekerasan. Hati seseorang tidak dapat direbut bagi Tuhan dengan kekerasan, sehingga perlu kelembutan hati dalam pelayanan, itu penting sebagai orang beribadat kepada Tuhan.

Bagi kepribadian pemimpin jemaat

Syarat bagi penilik jemaat terdapat pada 1 Timotius 3:1-7. Penilik jemaat (*episkopos*) pada waktu itu adalah tuan rumah dari jemaat yang beribadah di rumahnya, dan karena itu menjadi pengawas/penilik atas pertemuan jemaat di sana (jabatan ini berkembang menjadi penatua seperti yang ada pada gereja masa kini). Namun, harus diingat jabatan ini adalah jabatan yang diangkat/dipilih. Rasul Paulus menasihatkan Timotius dan jemaat agar tugas ini tidak diberikan kepada sembarang orang. Memang melayani Tuhan adalah suatu panggilan terhormat dan juga indah (1 Tim. 3:1). Maka, harus ada syarat atau kriteria yang khusus untuk orang yang dipilih ke dalam pelayanan ini. Syarat-syarat tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok.

Kelompok pertama adalah kesempurnaan moral; "tidak bercacat" (1 Tim. 3:2); ia harus suami dari satu istri, juga dapat menahan diri/emosi (1 Tim. 3:2); bukan peminum, pemarah, apalagi "hamba uang" (1 Tim. 3:3); kehidupannya pun harus telah menjadi kesaksian yang baik di luar jemaat supaya pelayanan keseluruhan jemaat tidak tercemar karena reputasi penilik jemaat yang cacat (1 Tim. 3:7). Kedua, ia juga harus mempunyai sifat-sifat positif yang tepat; bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang (1 Tim. 3:2); peramah dan pendamai (1 Tim. 3:3); telah membuktikan kepemimpinannya di dalam keluarganya sendiri (1Tim 3:4-5) supaya ia betul-betul dapat menjadi pemimpin jemaat, yaitu keluarga Allah. Ketiga, kedewasaan rohani; seseorang yang baru bertobat tidak dapat menjadi pemimpin jemaat, agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman Iblis (1 Tim. 3:6).

Setelah diselingi tentang nasihat yang bersifat pribadi (1Tim 5:23), Paulus beralih kepada kelompok lain, yakni jemaat dari kalangan budak. Nasihat Paulus yang disampaikan kepada Timotius ini didasarkan pada satu prinsip, bahwa hidup sebagai seorang budak pun dapat dijalani secara Kristen sehingga membawa kemuliaan bagi nama Allah (1 Tim. 5:6; band: 1 Kor. 7:20-22). Dalam bagian ini, Paulus menunjuk pada satu godaan yang dapat timbul: tidak lagi segan kepada para pemilik budak yang juga Kristen. Persaudaraan yang saling mengasihi dalam Kristus seharusnya makin bertambah kuat, apa pun latar belakang masing-masing.

Dalam pasal 3 ini, Rasul Paulus membahas mengenai para pejabat gereja. Ia menguraikan persyaratan yang wajib dipenuhi seseorang yang akan menjabat sebagai penilik

jemaat (ay. 1-7), diaken (ay. 8-10), dan istri mereka (ay. 11), sekali lagi persyaratan diaken (ay. 12-13). Penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat (1 Tim. 3:2), suami dari satu (1 Tim. 3:2), pasangan yang monigami, yang berarti seorang pelayan haruslah seorang suami dari satu istri. Penilik jemaat haruslah seorang yang menahan diri (1 Tim. 3:2), menggunakan kata *νηφαλεος* (*nephaleosi*) atau *νηφαλιος* (*nephalios*) yang diterjemahkan menahan diri, yang berarti harus dapat menahan diri dan waspada terhadap iblis, musuh yang licik itu. Penilik jemaat haruslah seorang bijaksana (1 Tim. 3:2), menggunakan kata *σωφρων* (*sophron*) diterjemahkan bijaksana, yang berarti haruslah bijaksana, berkepala dingin, tenang dalam segala tindakannya, dan dalam memanfaatkan segala kenikmatan dunia. Penilik jemaat haruslah seorang yang sopan (1 Tim. 3:2), menggunakan kata *κοσμιος* (*kosmios*) diterjemahkan sopan atau pantas, yang berarti seorang pelayan harus sopan, menguasai diri dan berpendirian teguh. Penilik jemaat haruslah seorang yang suka memberi tumpangan (1 Tim 3:2), menggunakan kata *φιλοξενος* (*philoxenos*) diterjemahkan memberi tumpangan, artinya harus suka memberi tumpangan, tangan terbuka terhadap orang asing, dan siap menjamu mereka sesuai kemampuannya.

Penilik jemaat haruslah seorang yang cakap mengajar orang (1 Tim. 3:2). Kata *διδακτικος* (*didaktikos*) diterjemahkan cakap mengajar, artinya seorang penilik jemaat yang dapat berkhotbah. Ia adalah seorang yang mampu sekaligus mau menyampaikan kepada orang lain pengetahuan yang telah diberikan Allah kepadanya. Penilik jemaat juga dikatakan oleh Rasul Paulus sebagai orang yang bukan peminum. Kata Yunani *παροινος* (*paroinos*) diterjemahkan bukan peminum, (1 Tim. 3:3). Tidak suka mabuk-mabukan, bukan peminum. Penilik jemaat bukanlah orang pemaarah (1 Tim 3:3); kata Yunani yang digunakan adalah *πληκτης* (*plektes*) diterjemahkan pemaarah, yang berarti seorang yang tidak suka bertengkar, tidak cenderung melakukan kekerasan terhadap siapa pun, melainkan melakukan segala sesuatu dengan lemah lembut, penuh kasih dan ramah (band: 2 Tim. 2:24).

Penilik jemaat haruslah orang yang dapat membawa damai, menjadi penengah di antara kedua belah pihak atau lebih. Pendamai (1 Tim. 3:3) diterjemahkan dari kata *αμαχος* (*amachosi*), yang artinya pendamai atau tidak bertengkar, seorang yang bukan penebar kebencian, tetapi pembawa damai. Penilik jemaat haruslah orang yang bukan hamba uang (1 Tim. 3:3), dari kata *αφιλ-αργυρος* (*aphilarguros*), diterjemahkan hamba uang, artinya seorang yang tidak serakah dengan nafsu yang kotor, yang mengerjakan pelayanannya bukan untuk tujuan atau kepentingan duniawi. Penilik jemaat haruslah seorang yang mengurus keluarganya baik-baik, agar ia dapat menjadi teladan yang baik bagi kepala-kepala keluarga yang lain supaya melakukan hal yang sama. Di samping itu, dengan demikian ia akan dapat membuktikan diri mampu mengurus jemaat Allah. Seorang kepala keluarga yang dihormati oleh anak-anak (1 Tim. 3:4); karena jika seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus jemaat Allah (1 Tim. 3:5).

Selain penilik jemaat, rasul Paulus juga menyoroti pelayan diaken. Kata Yunani *διακονος* (*diakonos*) diterjemahkan pelayan, pembantu, yang memiliki arti memiliki

tanggung jawab sosial (1 Tim. 5:9-16). Prioritas utama pelayanan diakonia ialah membantu mereka yang benar-benar membutuhkan bantuan. Adalah tanggung jawab keluarga, yaitu anak atau cucu untuk memelihara orang tua mereka yang janda. Memelihara orang tua yang lanjut usia adalah wujud ketaatan terhadap hukum kelima, "Hormatilah ayahmu dan ibumu." Ini tindakan membalas budi orang tua atau nenek yang telah mengasuh dan membesarkan anak, karena ini sesuai dengan kehendak Allah (1 Tim. 5:4), dan merupakan ungkapan iman (1 Tim. 5:8). Teguran yang keras dalam ayat ini ditujukan kepada mereka yang melalaikan kewajiban ini. Memelihara orang tua juga berarti meringankan beban jemaat (1 Tim. 5:16), sehingga jemaat dapat membantu mereka yang betul-betul tidak berdaya.

Jemaat juga tidak bertanggung jawab untuk membantu janda-janda berusia muda (1 Tim. 5:11-15). Berdasarkan alasan biologis dan psikologis, mereka dianjurkan untuk menikah lagi, mempunyai anak, dan memimpin rumah tangganya (1 Tim. 5:14). Istilah ini menggambarkan tanggung jawab dan peran sosial yang normatif dari seorang ibu rumah tangga (Tit 2:5; 1Pet 3:1-7). Memang tidak semua janda berusia muda akan melakukan hal-hal negatif seperti yang disebut dalam 1 Timotius 5:13, anjuran ini diberikan karena situasi genting jemaat Efesus yang telah disusupi ajaran sesat yang memperdaya para wanita (1 Tim. 5:15; 2 Tim. 3:6). Godaan materi dan biologis dapat menyesatkan para janda, sehingga mereka "hidup mewah dan berlebihan" (1 Tim. 5), suatu ungkapan halus untuk "mengikuti hawa nafsu". Mereka harus ditegur, agar cara hidup mereka tidak merusak kesaksian jemaat (1 Tim. 5:7).

Bentuk dan kebutuhan pelayanan diakonia mungkin berbeda-beda menurut waktu, tempat, dan konteks sosial jemaat, namun dasarnya tetap sama, yakni kepedulian Allah terhadap semua orang yang terpinggirkan. Guna mengatasi ajaran palsu yang mengancam kehidupan iman jemaat, Timotius diperintahkan untuk mengangkat pemimpin-pemimpin jemaat sebagai pengajar dan pemberi teladan iman bagi jemaat. Para pemimpin ini, yang terdiri atas penilik jemaat dan haruslah "tak bercacat" (ayat 2, 10), yaitu, perilaku atau reputasi mereka di mata masyarakat adalah tak bercela. M. R. Vincent berkata bahwa Konstitusi Kerasulan, yang bertanggalkan dari akhir abad kedua atau awal abad ke tiga, membuat perbedaan antara tugas-tugas dan pentahbisan wanita pembantu-pembantu jemaat¹⁷, yakni: Diaken wanita; janda-janda (lih. 1 Tim. 3:11; 5:9-10); perawan (lih. Kis 21:9 dan kemungkinan 1 Kor. 7:34); tugas-tugas ini mencakup: pemeliharaan orang sakit, pemeliharaan bagi mereka yang teraniaya secara fisik, menjenguk mereka yang dalam penjara karena iman, mengajar orang-orang percaya yang baru, membantu dalam pembaptisan para wanita, beberapa menjadi pemerhati para wanita anggota gereja.

Demikian juga diaken-diaken haruslah orang terhormat, jangan bercabang lidah (1 Tim. 3:8), menggunakan kata *διλογος* (*dilogos*) diterjemahkan bercabang lidah atau mendua hati, artinya mereka harus diuji dahulu, kejujuran serta ketulusan dalam menjalankan tugas pada jabatan yang lebih rendah merupakan cara agar seseorang dipilih untuk memegang jabatan yang lebih tinggi di dalam gereja. Beroleh kedudukan yang

¹⁷M. R. Vincent, *Kajian-kajian Kata*, vol. 2, hal. 752 dan 1196

baik juga akan menjadikan orang mampu bersaksi dengan leluasa di dalam iman. Demikian juga diaken-diaken haruslah orang jangan penggemar anggur (1 Tim. 3:8) artinya bukan pemabuk. Seorang Diaken bukanlah orang yang serakah, menggunakan kata *αισχροκεδης* (*aishrokerdes*) diterjemahkan serakah; demikian juga diaken-diaken haruslah jangan serakah (1 Tim. 3:8). Serakah artinya selalu hendak memiliki lebih dari yang dimiliki, loba, tamak, rakus.

Di dalam kualifikasi seorang diaken yang Rasul Paulus tulis salah satunya diaken haruslah dapat memelihara iman. Seperti yang tercatat di dalam 1 Timotius 3:9 “melainkan orang yang memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci. Dari perikop ini jelas pula, bahwa tugas diaken bukan hanya melayani kebutuhan praktis anggota jemaat. Selain dari pada itu, kehidupan keluarga seorang pemimpin jemaat mendapat sorotan utama, karena hal ini terkait erat dengan tugasnya “mengurus jemaat (keluarga) Allah” (2 Tim. 3:5, 15). Demikian juga seorang diaken haruslah orang yang tidak bercacat. Kata Yunani *ανεγκλητος* (*anekletos*) artinya tidak bercacat, mereka juga harus diuji dahulu, baru ditetapkan dalam pelayanan itu setelah ternyata mereka tak bercacat (1 Tim. 3:10). Tak bercacat artinya tidak ada celanya; kata Yunani yang sama dipakai dalam 5:7 dan 6:14, dapat menahan diri. Makna aslinya berarti “dapat menahan diri dalam menggunakan anggur”, tetapi di sini harus dipahami secara kiasan sebab ayat berikutnya melarang seorang calon bersifat pemaarah. Kata kerjanya berarti dapat mengendalikan diri.

Diaken haruslah suami dari satu istri (1 Tim. 3:12). Kata Yunani *ein heis* diterjemahkan satu, Ini berarti seseorang yang berpoligami tidak memenuhi syarat menjadi penatua/diaken/pendeta. Ini adalah penafsiran yang paling harafiah dari frasa ini, namun kelihatannya tidak mungkin karena pada waktu Paulus menuliskan ini poligami sangat jarang. Frasa ini dapat juga diterjemahkan “pria dengan satu perempuan.” Ini mengindikasikan bahwa seorang penilik jemaat (bishop) harus setia kepada perempuan yang dinikahinya; penafsiran ini lebih menfokuskan pada kemurnian moral daripada status pernikahan. Frasa ini juga dapat diartikan bahwa mereka yang dapat menjadi penatua/diaken/pendeta, hanya dapat menikah satu kali, kecuali kalau dia adalah seorang duda. Juga amat penting untuk membedakan seseorang yang bercerai dan menikah kembali sebelum dia menjadi menjadi Kristen dengan orang yang bercerai dan menikah kembali setelah menjadi Kristen.

3. Pembahasan

Makna Ibadah bagi Jemaat GPDI Keerom Barat

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Analisa data kualitatif erat hubungannya dengan pengumpulan data. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskripsi dan interpretasi data. Penelitian ini dilakukan di Jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Hosana wilayah Keerom Barat, Papua. Anggota Jemaat yang bergereja adalah terdiri dari petani, peternak, pensiunan PNS, dokter, guru, tukang-tukang, serta pekerjaan kasar lainnya. Dengan demikian dalam berbagai kegiatan gereja apakah itu ibadah atau kegiatan sosial banyak dipengaruhi oleh latar belakang pekerjaan dimaksud.

Hasil dari pengumpulan dan analisis data mengenai pemahaman makna ibadah sesuai 1 Timotius digambarkan dalam tabel di bawah ini:

No	Item	Respon dan Pemahaman Jemaat
1	Teologi Ibadah	1. Partisipan memahami bahwa ibadah secara teologis berpusat pada Allah dan Yesus Kristus atau membangun hubungan pribadi dengan Allah seterusnya.
		2. Partisipan memahami bahwa makna ibadat secara teologis yaitu ditujukan kepada Tuhan berdasar iman yang tulus ikhlas.
		3. Partisipan memahami bahwa makna ibadat secara teologis adalah memiliki tujuan untuk mewujudkan kasih kepada Tuhan dan sesama.
		4. Partisipan memahami bahwa makna ibadat secara teologis bahwa bermanfaat bagi rohani dan bagi hidup dalam kekekalan.
		5. Partisipan memahami bahwa makna ibadat secara teologis adalah sebagai ungkapan syukur kepada Allah dalam Yesus Kristus.
		6. Partisipan memahami bahwa makna ibadat secara teologis yaitu dalam ibadah ada doa dan saling mendoakan sesama umat Allah.
		7. Partisipan memahami bahwa makna ibadat secara teologis adalah penyerahan diri total kepada Allah.
2	Makna ibadat dalam relasi dengan Allah	1. Partisipan memahami bahwa makna ibadat dalam relasi dengan Allah adalah hidup dalam doa dan permohonan pengampunan dosa
		2. Partisipan memahami bahwa makna ibadat dalam relasi dengan Allah adalah hidup dalam kekudusan
		3. Partisipan memahami bahwa makna ibadat dalam relasi dengan Allah adalah bersyukur kepada Allah karena sudah diselamatkan
		4. Partisipan memahami bahwa makna ibadat dalam relasi dengan Allah adalah berkomunikasi dan membangun hubungan dengan Allah
		5. Partisipan memahami bahwa makna ibadat dalam relasi dengan Allah adalah menikmati kasih Allah
		6. Partisipan memahami bahwa makna ibadat dalam relasi dengan Allah adalah Muncul motivasi melaksanakan amanat agung
		7. Partisipan memahami bahwa makna ibadat dalam relasi dengan Allah adalah memuji dan menyembah Tuhan
		8. Partisipan memahami bahwa makna ibadat dalam relasi dengan Allah adalah menghasilkan buah Roh yang nyata dari kelakuan yang baik dan benar
3	Makna ibadat dalam relasi dengan Allah Makna Ibadat Dalam Relasi dengan Sesama	1. Partisipan memahami bahwa makna ibadat dalam relasi dengan sesama adalah mengasihi sebagaimana Allah telah mengasihi
		2. Partisipan memahami bahwa makna ibadat dalam relasi dengan sesama adalah bersaksi untuk saling menguatkan
		3. Partisipan memahami bahwa makna ibadat dalam relasi dengan sesama adalah Menjadi kesaksian hidup bagi sesama dan banyak orang
		4. Beretika dan sopan santun dalam berelasi
		5. Partisipan memahami bahwa makna ibadat dalam relasi dengan sesama adalah Memperhatikan para janda, terutama yang tidak mampu
		6. Partisipan memahami bahwa makna ibadat dalam relasi dengan sesama adalah Berpenampilan baik dalam semua aktivitas
		7. Partisipan memahami bahwa makna ibadat dalam relasi dengan sesama adalah Berbuat baik senantiasa bagi kemuliaan Allah
		8. Partisipan memahami bahwa makna ibadat dalam relasi dengan sesama adalah Saling menghormati antara suami dan isteri dalam keluarga
		9. Partisipan memahami bahwa makna ibadat dalam relasi dengan sesama adalah Menghindari bersilat kata atau mengucapkan kata-kata yang tidak membangun terhadap sesama.
		10. Partisipan memahami bahwa makna ibadat dalam relasi dengan sesama adalah saling membantu gereja lokal dalam berbagai macam pelayanan

No	Item	Respon dan Pemahaman Jemaat
4	Makna ibadah dari perspektif hasilnya	1. Partisipan memahami bahwa hasil dari ibadah ialah memiliki perilaku yang baik
		2. Partisipan memahami bahwa hasil dari ibadah ialah hidup berdsarkan ajaran sehat
		3. Partisipan memahami bahwa hasil dari ibadah ialah bertekun dalam belajar kitab suci
		4. Partisipan memahami bahwa hasil dari ibadah ialah Ibadah bukan menjadi fokus pada sumber keuntungan materi
		5. Partisipan memahami bahwa hasil dari ibadah ialah menghasilkan buah Roh Kudus yang berlimpah
		6. Partisipan memahami bahwa hasil dari ibadah ialah menerima nasihat
		7. Partisipan memahami bahwa hasil dari ibadah ialah menjadi hamba Tuhan yang baik
		8. Partisipan memahami bahwa hasil dari ibadah ialah melayani semua orang

4. Kesimpulan

Kitab 1 Timotius menyatakan tentang makna ibadah bagi orang beriman kepada Tuhan Allah tritunggal yang dikenal melalui Tuhan Yesus Kristus. Rasul Paulus adalah seorang tokoh yang paham mengenai pentingnya makna ibadah dalam pelayanannya, sehingga ia mengajarkan kepada seorang rekan pelayan muda sebagai anak didiknya agar memiliki pemahaman yang benar dan mempraktekkan kehidupan sebagai orang yang beribadah kepada Allah pencipta. Ibadah harus berpusat pada Allah dan Yesus Kristus atau membangun hubungan pribadi yang konsisten dengan Allah. Memiliki Iman yang tulus ikhlas; Ibadah yang bertujuan mewujudkan kasih, hidup yang bermanfaat bagi rohani menghadapi kekekalan; Beribadah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah; Dalam ibadah disertai doa dan saling mendoakan sesama orang beriman. Orang percaya hidup dalam doa kepada Allah dan permohonan bagi pengampunan dosa; Hidup di hadapan Allah dalam kekudusan sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun melihat Allah; Bersyukur kepada Allah karena sudah diselamatkan; Berkomunikasi dan membangun hubungan dengan Allah; Menikmati kasih Allah senantiasa dalam anugerah-Nya yang besar. Muncul motivasi melaksanakan amanat agung; Memuji dan menyembah Tuhan; dan menghasilkan buah roh yang nyata dari kelakuan yang baik dan benar.

Beribadah yaitu menyatakan kasih sebagaimana Allah telah mengasihi; Bersaksi untuk saling menguatkan; Menjadi kesaksian hidup bagi sesama dan banyak orang; Beretika dan sopan santun dalam berelasi; Memperhatikan para janda, terutama yang tidak mampu; Berpenampilan baik dalam semua aktivitas; Berbuat baik senantiasa bagi kemuliaan Allah; Saling menghormati antara suami dan isteri dalam keluarga; Menghindari bersilat kata atau mengucapkan kata-kata yang tidak membangun terhadap sesama; Saling membantu gereja lokal dalam berbagai macam pelayanan. Beribadah itu menghasilkan perilaku yang baik; Hidup berdsarkan ajaran sehat; Bertekun dalam belajar kitab suci; Ibadah bukan menjadi fokus pada sumber keuntungan materi; Menghasilkan buah Roh Kudus yang berlimpah; Menerima nasihat; Menjadi hamba Tuhan yang baik; Melayani semua orang.

Referensi

- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2005) 2018.
- Budiman, R. *Surat-surat Pastoral I & II Timotius & Titus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Dictionary of Premillennial Theology (by Mal Couch. ISBN 0-8254-2410-0 1997), hal. 127
- Dwiraharjo, Susanto. “Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembeneran Oleh Iman Menurut Roma 12:1-2.” *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–6. Getz, Gene A. *Hiduplah dalam Kekudusan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Gering, Howard M. *Analisa Alkitab*, Jakarta: YPI Immanuel, t.t.
- Handayani, Dessy. “Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 2 (2017): 91–103.
- Manurung, Arnold. “Makna Frasa ‘ Ibadahmu Yang Sejati ’ m Enurut Roma 12 : 1-2.” *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2019): 1–2.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction* Blackwell, Oxford ,2001
- Meliala, N. S. *Diktat Perkuliahan Tabernakel*, Jember: JBC, 2007/2008.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Roedakarya, 2006.
- Ndraha, Rosmawati. “Peranan Pemuda Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Di BNKP Jemaat Hilisawato Simalingkar Medan.” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 2 (2020): 88–95.
- Riemer, G. *Cermin Injil*, Jakarta: YKBK, 1995
- Rumekso, Ayub Widhi. “Evaluasi Terhadap Tata Ibadah Kontekstual Gereja Kristen Jawa.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 74–93.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 2*, Yogyakarta: ANDI, 2006
- Vincent, M. R. *Kajian-kajian Kata*, vol. 2, Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003